

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian mengenai Makna simbolis Kesenian Badud dalam Upacara Panen di Desa Margacinta Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran dapat disimpulkan bahwa, kesenian Badud merupakan tradisi agraris yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai praktik ritual yang bermakna spiritual dan kosmologis. Struktur penyajian kesenian Badud yang meliputi *bubuka*, *ngalagena*, *ngembang*, dan *panutup* yang menegaskan penyelesaian ritual.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, kesenian Badud dimaknai pada tiga lapisan yaitu: denotatif sebagai praktik musik ritual, konotatif sebagai simbol agraris, gotong royong, dan spiritualitas Sunda, dan mitos sebagai keyakinan kolektif bahwa Badud merupakan warisan leluhur yang memiliki daya pelindung dan menjaga harmoni kosmos. Dengan demikian, kesenian Badud dapat dipahami sebagai ikhtiar spiritual masyarakat untuk memohon keselamatan, kesuburan, dan keberlanjutan kehidupan melalui medium musik ritual.

B. SARAN

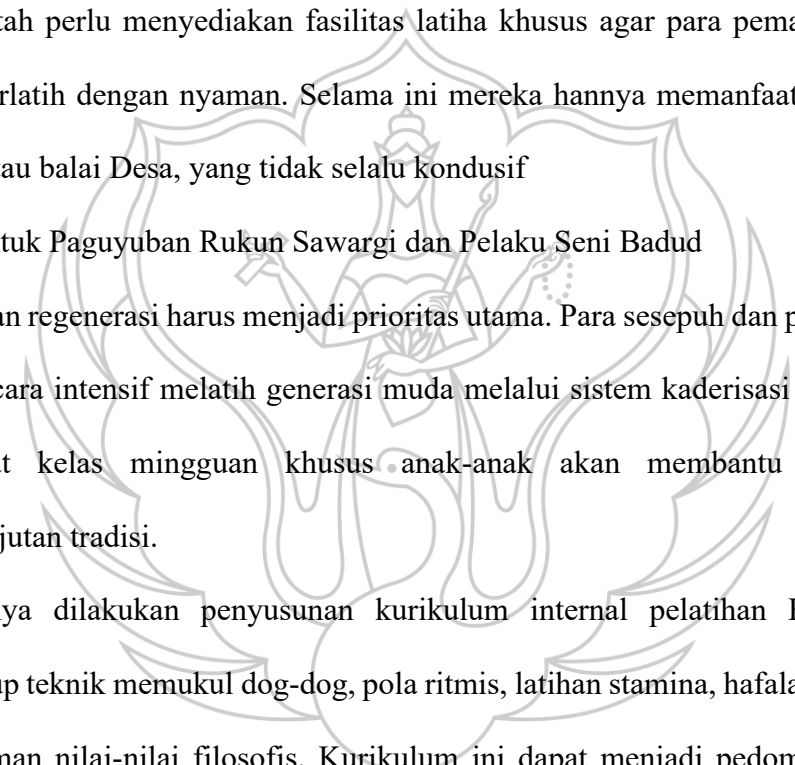
Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai makna simbolis Kesenian Badud dalam Upacara Panen Padi di Desa Margacinta Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran, sejumlah rekomendasi perlu diajukan agar pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi ini dapat berjalan lebih komprehensif, sistematis, dan relevandengan kebutuhan masyarakat di tengah arus modernisasi yang

semakin pesat. Saran-saran berikut ditunjukkan kepada berbagai pihak: pemerintah daerah, paguyuban dan pelaku seni, masyarakat, lembaga pendidikan, serta peneliti selanjutnya.

1. Saran untuk Pemerintah Daerah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran)
 - a. Pemerintah perlu memperkuat program pelestarian kesenian Badud melalui kebijakan yang berkelanjutan, bukan hanya bersifat seremonial. Kesenian Badud harus masuk dalam dokumen resmi kebudayaan daerah seperti “*Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan (RIPK) dan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD)*”
 - b. Fasilitas bantuan anggaran perlu diberikan secara berkesinambungan untuk menunjang pengadaa instrumen dog-dog, kempul, serta kebutuhan kostum dan property pertunjukan. Kondisi insrtumen yang layak sangat berpengaruh pada kualitas musik dan keberhasilan ritual panen.
 - c. Pemerintah perlu mendorong pelaksanaan festival budaya tahunan yang menampilkan Badud sebagai acara utama. Festival semacam ini tidak hanya menumbuhkan kebanggaan masyarakat lokal, tetapi juga menarik wisatawan budaya sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa.
 - d. Program dokumentasi dan digitalisasi kesenian tradisi perlu ditinngkatkan. Pemerintah dapat bekerja sama dengan komunitas, kampus senni, atau professional audiovisual untuk merekam struktur musik, pola ritme, tarian, kostum, hingga prosesi ritual. Dokumentasi ini akan menjadi arsip budaya jangka Panjang.
 - e. Mendorong lahirnya regulasi perlindungan kekayaan intelektual (HKI) bagi kesenian Badud. Hal ini penting mengingat semakin banyak tradisi lokal yang direproduksi

secara komersial oleh pihak luar tanpa memberikann manfaat kepada komunitas aslinya.

- f. Pemerintah daerah dapat mengembangkan Desa Margacinta sebagai Desa Wisata Budaya. Drngan mennjadikan Badud sebagai daya tarik utama, pemerinntah bisa menciptakan paket wisata edukasi, seperti workshop dog-dog, pengenalan ritual panen, atau tur sejarah Badud.
 - g. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas latih khusus agar para pemain musiknya dapat berlatih dengan nyaman. Selama ini mereka hannya memanfaatkan halaman rumah atau balai Desa, yang tidak selalu kondusif
2. Saran untuk Paguyuban Rukun Sawargi dan Pelaku Seni Badud
- a. Penguatan regenerasi harus menjadi prioritas utama. Para sesepuh dan pemain senior perlu secara intensif melatih generasi muda melalui sistem kaderisasi yang teratur. Membuat kelas mingguan khusus anak-anak akan membantu memastikan keberlanjutan tradisi.
 - b. Pentingnya dilakukan penyusunan kurikulum internal pelatihan Badud, yang mencakup teknik memukul dog-dog, pola ritmis, latihan stamina, hafalan rajah, serta pemahaman nilai-nilai filosofis. Kurikulum ini dapat menjadi pedoman pelatihan jangka Panjang.
 - c. Paguyuban perlu meningkatkan kegiatan dokumentasi lokal, seperti membuat catatan tertulis mengenai sejarah, struktur musikal, peran instrumen, hingga makna simbolik setiap bagian ritual. Dokumentasi ini dapat menjadi rujukan generasi penerus.



- d. Inovasi dalam penyajian boleh dilakukan, namun tanpa mengubah inti tradisi. Misalnya, menambah pencahayaan, membuat kemasan pertunjukan yang lebih edukatif, atau menampilkan narasi sejarah sebelum pertunjukan dimulai untuk memperkuat daya tarik penonton.
 - e. Meningkatkan manajemen organisasi, seperti administrasi legal, proposal dana, dan penyusunan program kerja tahunan. Dengan manajemen yang baik, peluang mendapat dukungan pemerintah atau sponsor akan semakin besar.
3. Saran untuk Masyarakat Margacinta
- a. Partisipasi masyarakat harus dijaga dan diperkuat. Kesenian Badud bukan hanya milik paguyuban, tetapi bagian dari identitas kolektif masyarakat margacinta. Oleh karena itu, keterlibatan sebagai penonton, pendukung, atau pemain sangat penting.
 - b. Orang tua harap memberikan dukungan kepada anak-anak untuk terlibat dalam latihan kesenian Badud. Dengan cara ini, regenerasi terjadi secara alamiah, dan nilai budaya dapat ditanamkan sejak usia dini.
 - c. Masyarakat perlu mengintegrasikan Badud ke dalam kegiatan sosial lainnya, seperti hajatan, syukuran, atau perayaan desa. Semakin sering Badud tampil, semakin kuat keterikatan sosial dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeharie, S. S., & Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan, R. (n.d.). Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan).
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Éditions du Seuil.
- Cresswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- D.E Relin. (2017). 195232-ID-pementasan-tari-gandrung-dalam-tradisi-p. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Volume 32(Pementasan Gandrung dalam Tradisi petik Laut di Pantai Muncar, Desa kedungrejo, Banyuwangi, Jawa Timur), 41–55.
- Deha, D., Nurmayani, A., Agustin, D. N., Swandaru, E. K., Tinggi, S., Pariwisata, M., Logistik, D., Mondial, L., Kunci, K., Agama, A., Budaya, K., Mistis, R., & Wiwitan, S. (n.d.). *Ritual Mistis dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama)*.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Goldblatt, D. (1996). *Social Theory and The Environment*. Polity Press.
- Hendriany, R., Pravitasari, A. E., & Rustiadi, E. (n.d.). Regional Development of Pangandaran District Based on Superior Commodities of Food Crops. In *Analisis Kebijakan Pertanian* (Vol. 21, Issue 2).
- Koesoemadinata, R. M. A. (1969). *Ilmu Seni Raras: Ilmu musik Indonesia asli* (Vol. 1). Pradnja Paramita.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Nettle, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concept*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Nurjamillah, N., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2021). Pelestarian Kesenian Badud Melalui Paguyuban Rukun Sawargi di Desa Margacinta Kabupaten Pangandaran. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 221. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.483>
- Permana, R. (2001). Kesenian Tradisional Badud di Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.

- Setiawati Jurusan Pendidikan Seni Tari, S. (2020). Tari dalam Seni Pertunjukan Angklung Badud di Desa Parakan Honje Kota Tasikmalaya. In *Jurnal Pendidikan Seni* (Vol. 3, Issue 2).
- Sujaya, K. (2018). Problematika dalam Pelestarian Tradisi Angklung Badud di Desa Margajaya Kecamatan Cijulang. *Jurnal Artefak*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1912>

